



## KEUTAMAAN ORANG BERILMU (Analisis QS. Al-'Ankabut: 41-43)

**Astri Aas**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Wiralodra

Email : [astriaas15@gmail.com](mailto:astriaas15@gmail.com)

### Abstrak

Dalam hal ini sangat perlu untuk dibahas atau dikaji mengenai keutamaan orang berilmu, penjelasan yang tertera pada QS. Al-'Ankabut ayat 41-43. Dalam hal ini keutamaan tidak ada yang mampu membedakan antara manusia dengan binatang atau makhluk ciptaan Allah kecuali pada tingkatan ilmunya. Sehingga sebagai tolak ukur yang digunakan untuk melihat seberapa mulia derajat kemanusiaannya maupun sebaliknya. Karena sebagian dari manusia dengan konteks karir keimanan atau kepercayaan ada dari ilmu yang mengarahkan kepada keimanan dan sebagian lain ada yang keimanan kemudian diarahkan untuk mencari ilmu. Ilmu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ilmu manusia dilakukan menjadi pembawa risalah kekhalifahan di muka bumi, yang memiliki kewajiban untuk memakmurkan dan mengembangkannya. Di dalam Al-Qur'an memberi isyarat-isyarat bahwa yang berhak memimpin umat adalah orang yang memiliki ilmu, sebagaimana telah disebutkan dalam QS. Al-'Ankabut.

**Kata Kunci:** QS. Al-'Ankabut ayat 41-43, Keutamaan Orang Berilmu, Keilmuan

### Pendahuluan

Orang yang berilmu pasti berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Orang berilmu lebih utama daripada orang yang tidak berilmu.<sup>1</sup> Ia dapat senantiasa dapat mengambil pelajaran dari kehidupan dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Keutamaan orang berilmu cukup banyak. Namun ada dua keutamaan yang kadang luput dari perhatian yaitu cara melihat dan dilihat. Orang yang berilmu lebih banyak melihat sesuatu dari sisi positif dalam pandangannya tidak ada satu pun peristiwa di dunia ini yang sia-sia.<sup>2</sup> Semuanya pasti ada manfaatnya. Tentu hal ini berbeda dengan cara pandang

<sup>1</sup> Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Gama Media, 2004).

<sup>2</sup> Mochammad Arif Budiman, "Pendidikan Agama Islam," *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 2017.

orang yang tidak berilmu yang sering melihat sesuatu dari sisi negatif. Setiap peristiwa terkadang disikapinya dengan keluh kesah, caci maki dan putus asa. Tidak hanya memandang kehidupan, keutamaan orang berilmu juga terdapat pada saat dipandang baik oleh Allah, manusia, maupun makhluk lainnya. Allah memandang orang berilmu sebagai makhluk mulia sehingga derajatnya akan diangkat ketempat yang lebih tinggi.<sup>3</sup>

Manusia dan makhluk lain pun melihat orang berilmu sebagai sosok yang mulia. Banyak diantara mereka yang merasa tenang, nyaman dan tercerahkan ketika melihatnya dan dekat dengannya.<sup>4</sup> Olehkarena itu, mereka selalu mengapresiasi keberadaannya dengan senantiasa mendoakan dan memohon ampunan baginya, sebagaimana dijelaskan dalam suatu hadis yang berbunyi, “Sesungguhnya para malaikat melebarkan sayapnya karena ridha kepada orang yang menuntut ilmu. Sesungguhnya makhluk yang berada di langit dan di bumi sampai ikan paus yang di dalam lautan senantiasa memohonkan ampun (kepada Allah) bagi orang yang berilmu (*‘alim*)” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

Sebaliknya dengan ilmu, ia akan bertambah terus yang tidak pernah habis-habisnya sebagai kunci untuk memperoleh apa yang dicita-citakan, dalam hal duniawi ataupun ukhrawi yang harus direalisasikan dengan usaha dan mengamalkannya. Menyikapi hal ini Rasulullah SAW bersabda, “Nabi Sulaiman disuruh memilih antara harta benda, kerajaan dan ilmu, akhirnya dia diberi pula kerajaan dan harta benda” (HR. Dailami). Ini berarti, dengan ilmu segala sesuatu dapat tercapai, selama ia istiqomah dan ada dalam jalan Allah SWT. Maka dengan istiqomah dan beramar ma’ruf nahi munkar baik dalam menuntut ilmu ataupun mengamalkannya, secara otomatis ia akan menjalankan hidup dengan tercapainya apa yang dimaksud.

## Metodologi

Penulis menggunakan studi pustaka atau *library research* dalam penulisannya. Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Menurut Sarwono (2006) bahwa : Studi pustaka adalah mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya sejenis, yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

Dengan mengkaji beberapa teori yang terkait tentang keutamaan orang berilmu. Dengan pengertian tersebut berarti ilmu dibedakan dari pengetahuan, di mana ilmu lebih spesifik dari pengetahuan, karena banyak pengetahuan yang belum disusun secara sistematis sebagai salah satu syarat untuk disebut ilmu. Kamus Besar Bahasa Indonesia juga mengartikan ilmu secara definitif sebagai “pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat ditentukan untuk menerangkan gejala-gejala di bidang (pengetahuan) itu”<sup>5</sup>

## Pembahasan dan Hasil

Secara etimologi, kata *ilmu* berasal dari Bahasa Arab, bentuk *Masdar* dari kata *‘alima-ya’lamu-‘ilman*, yang berarti pengetahuan. Secara terminologi, ilmu adalah pengetahuan tertentu tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut

---

<sup>3</sup> Musthofa Muhammad 'Imaroh, *Jawahiril Bukhari* (Surabaya: Haromain, 2006).

<sup>4</sup> Syaikh Abdullah As-Syarqowi, *Tarjamatu Syarah Al-Hikam Ibnu 'Athoilah* (Tuban: Maktabah Balagh, N.D.).

<sup>5</sup> Van Hoeve, *Ensiklopedi* (Jakarta: Pt. Ikhiar Baru, 1994).

metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan itu. Ilmu juga dapat dipahami sebagai pengetahuan atau kepandaian tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin dan sebagainya.<sup>6</sup> Nasir ad-Din at-Tusi mengawali penjelasan tentang hakikat dan keutamaan ilmu dengan mengutip sebuah hadis Nabi SAW yaitu: “Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim dan muslimah.” Hadis tersebut dapat dipahami bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seluruh umat islam baik laki-laki maupun perempuan. Tidak sempurna amal seorang muslim apabila tidak dilandasi dengan ilmu. hal ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang memandang ilmu sebagai salah satu hal yang bernilai. Bahkan Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.<sup>7</sup> Rasulullah SAW menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum muslimin untuk menegakan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban yang fardu’ain bagi setiap muslim. Ilmu yang fardu ‘ain yaitu ilmu yang setiap orang yang sudah berumur aqil baligh wajib mengamalkannya yang mencakup ilmu aqidah, mengajarkan perintah Allah, dan meninggalkan larangannya.<sup>8</sup>

Asbabun Nuzul QS. Al-‘Ankabut Ayat 41:<sup>9</sup>

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain dari Allah seperti laba-laba yang membuat rumah dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba, jika mereka mengetahui”

Ayat ini membicarakan tentang kaum musyrikin yang menambah berhala, dengan mengharapkan perlindungannya, sesuatu yang sama sekali tidak dapat diterima oleh akal yang sehat, pikiran yang cerah atau jiwa yang suci kini diberi perumpamaan tentang keadaan mereka. Ayat diatas menyatakan : Perumpamaan orang-orang yang menjadikan pelindung selain Allah Yang Maha Kuasa dan tiada bandingan-Nya, perumpamaan mereka adalah seperti laba-laba yang membuat rumah dengan susah payah pula untuk menjadi pelindung baginya. Padahal sesungguhnya serapuh-rapuhnya rumah adalah rumah laba-laba ; kalau mereka mengetahui bahwa demikian itu perumpamaan mereka dan berhala-berhala mereka dan demikian hakikatnya, maka pastilah mereka tidak menjadikannya para pelindung.

Asbabun Nuzul QS. Al-‘Ankabut Ayat 42-43:

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Sesungguhnya Allah mengetahui apasaja yang mereka seru selain Allah. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.

Setelah ayat yang berlalu mempersamakan berhala-berhala yang disembah kaum musyrikin dengan sarang laba-laba, ayat di atas menegaskan bahwa jangan heran atau

<sup>6</sup> Salminawati, “Filsafat Pendidikan Islam,” 2011.

<sup>7</sup> Nasir Ad-Din At-Tusi, *Kitab Adab Al-Muta’alim* (Kairo: Yahya Al-Khassab, 1957).

<sup>8</sup> Sudarto, *Pendidikan Agama Islam* (Palangkaraya: Cv.Narasinara, 2019).

<sup>9</sup> Jalaludin As-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur’an* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986).

keberatan dengan perumpamaan ini. Karena memang demikianlah hakikat sesembahan kaum musyrikin. Berhala-berhala itu diberi nama “tuhan” atau “pelindung” oleh penyembah-penyembahnya, tetapi tanpa substansi *apa saja yang mereka seru selain Allah* baik berhala, benda langit atau makhluk hidup dan sebagainya. Semua sangat lemah, lagi tidak lagi tidak mengenal mereka bahkan berhala-berhala itu benda mati yang tidak mengenal dirinya sendiri, maka bagaimana mereka dapat memberi perlindungan. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui dan Dia Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana. Dan itulah perumpamaan-perumpamaan, kami buat yakni paparkan untuk manusia dan tiada yang memahaminya secara baik dan sempurna *kecuali orang-orang alim*, yakni yang dalam keilmuannya.

Tafsir Al-Qur'an QS. Al-'Ankabut ayat 41-43:<sup>10</sup>

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ  
وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ, إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ,

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. Dan dia Maha Perkasa lagi Maha bijaksana. Dan perumpamaan-perumpamaan ini. Kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”<sup>11</sup>

Betapa besarnya kebaikan yang akan didapatkan oleh orang yang berilmu berupa pahala dan kebaikan-kebaikan yang banyak. Dan pahala akan terus mengalir kepadanya tanpa terputus selama ilmunya disampaikan oleh murid-muridnya dari generasi ke generasi berikutnya, dan selama kitab-kitabnya, dan tulisan-tulisannya dimanfaatkan oleh para hamba diberbagai negeri.<sup>12</sup> Pada ayat-ayat terdahulu Allah telah menjelaskan bahwa Dia membinasakan orang yang mempersekutukan-Nya dengan siksaan di dunia dan mengazabnya dengan azab yang sangat keras, kemudian menjelaskan bahwa tidak ada sembah yang berguna baginya di dunia dan di akhirat, tidak pula ruku' dan sujudnya. Selanjutnya pada ayat-ayat ini Allah menyajikan perumpamaan keadaan orang yang menjadikan sembah selain Allah dengan keadaan laba-laba yang telah membuat rumahnya yang tidak memberkan kelapangan baginya jika beristirahat, tidak pula melindunginya dari panas atau dingin jika ia berada di rumahnya. Kemudian, Allah menegaskan penolakan-Nya bahwa apa yang mereka seru itu tidak ada artinya sama sekali. Maka mengapa orang berakal begitu mudah meninggalkan Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha bijaksana, lalu sibuk menyembah sesuatu yang tidak serarti sama sekali. Selanjutnya Allah menjelaskan faedah pembuatan perumpamaan bagi manusia, dan bahwa hakikat perumpamaan itu hanya bisa dipahami oleh orang-orang berakal yang mampu memahami lahir dan batin serta rahasia dan kenyataan pembicaraan. Kemudian menjelaskan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi tidak lain karena suatu hikmah yang diketahui oleh orang-orang mu'min dan dipahami oleh orang-orang yang berfikir tajam.

Setelah menyuruh para hamba-Nya melakukan apa yang telah dijelaskan tersebut, dan memperlihatkan kebenaran dengan menjelaskan bukti-buktinya, tetapi meskipun demikian orang-orang musyrik tetap tidak mau mengikuti petunjuk, maka Allah menghibur Rasul-Nya dengan menyuruh supaya membaca kitab-Nya dan beribadah

<sup>10</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Rajawali Press, 2002).

<sup>11</sup> “Tafsir Kitab Al-Qur'an,” 2013.

<sup>12</sup> Abu Hurairah R.A., “Keutamaan Orang Berilmu,” N.D.

kepada-Nya pada kedua tepi siang dan pertengahan malam, serta menunjukinya, bahwa Allah maha Mengetahui tentang apa yang diperbuat oleh para hamba-Nya, dan memberi balasan kepada mereka sesuai dengan kebaikan atau keburukan yang mereka lakukan.

Tafsir Al-Maraghi, oleh Ahmad Mushthafa Al-Maraghi:<sup>13</sup> Sesungguhnya rumah laba-laba itu tidak dapat melindunginya, tidak pula menolak sengatan panas dan cekaman dingin darinya, sebagaimana kalian dapat menyaksikan sendiri. Demikian pula sembah, semestinya ia mampu menciptakan, memberi rezki, mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, tetapi apa yang disembah oleh orang-orang kafir tidak dapat memberikan manfaat sama sekali kepada mereka. Maka mengapa mereka terus-menerus menyembahnya? Kemudian perumpamaan orang musyrik yang menyembah patung, jika dibandingkan dengan orang bertauhid yang beribadah kepada Allah, seperti laba-laba yang membuat rumahnya jika dibandingkan dengan seorang yang membangun rumah dengan ubin dan batu atau memahatnyan dari batu besar. Sebagaimana rumah paling lemah jika kamu bandingkan rumah demi rumah adalah rumah laba-laba, maka agama yang paling lemah jika kamu bandingkan agama demi agama adalah penyembahan terhadap berhala. Perumpamaan ini dan sebangsanya, yang terkandung dalam Al-Kitab Al'Aziz dibuat bagi manusia untuk mendekatkan pemahaman mereka kepada apa yang sulit untuk mereka pahami, dan untuk memperjelas apa yang perkaranya terasa sulit oleh mereka, hikmahnya sulit digali, karena faedahnya yang terlalu banyak, kecuali oleh orang-orang yang ilmunya mendalam dan yang berfikir tentang akibat segala perkara.<sup>14</sup>

Tafsir Al-Mishbah, oleh M. Quraish Shihab:<sup>15</sup> Kata *matsal* sering diartikan “peribahasa”. Maka ini tidak sepenuhnya benar. Peribahasa biasanya singkat dan populer, sedang *matsal* Al-Qur'an tidak demikian. Bahkan seringkali panjang sehingga tidak sekadar *mempersamakan* satu hal dengan hal yang lain, tetapi *mempersmakannya* dengan beberapa hal yang saling berkaitan. *Matsal* dapat menampung banyak makna, tidak hanya satu makna tertentu, karena itu memerlukan perenungan yang mendalam untuk memahaminya secara baik. Itu sebabnya ayat berikut menegaskan bahwa: “*Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang 'alim*”. Firman-Nya yang berbicara tentang *amtsal* Al-Qur'an sebagai : “*tiada yang memahaminya kecuali orang-orang 'alim*” mengisyaratkan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an mempunyai makna-makna yang dalam, bukan terbatas pada pengertian kata-katanya. Masing-masing orang sesuai kemampuan ilmiahnya dapat menimba dari *matsal* itu pemahaman yang boleh jadi berbeda, bahkan lebih dalam dari orang lain. Ini juga berarti bahwa perumpamaan yang dipaparkan di sini bukan sekadar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan kata-kata, tetapi ia mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas.<sup>16</sup>

Tafsir Ibnu Katsir, oleh Muhammad Nasib Ar-Rifa'i: Pada ayat 41-42, merupakan perumpamaan yang dibuat Allah untuk menggambarkan perihal kaum musyrik karena mereka mengambil tuhan-tuhan selain Allah yang mereka harapkan pertolongan dan rezaknya serta mereka pegang disaat mereka tertimpa kesengsaraan. Kemudian Allah berfirman seraya mengancam orang-orang yang menyembah selain Dia dan mempersekutukan-Nya dengan yang lain. Bahwa sesungguhnya Allah SWT mengetahui

<sup>13</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1985).

<sup>14</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993).

<sup>15</sup> Muhammad Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*” (Jakarta: Lentera Hati, 2009).

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

semua amal perbuatan mereka dan mengetahui apa yang mereka persekutukan dengan-Nya berupa berhala-berhala dan tandingan-tandingan. Maka kelak Allah akan memberikan balasan-Nya terhadap mereka, sesungguhnya Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.<sup>17</sup>

Kemudian dari ayat 43, tiada yang memahaminya dan merenungkannya kecuali hanya orang-orang yang mendalam ilmunya lagi berwawasan luas. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Isa, telah menceritakan kepadaku Ibnu Lahi'ah, dari Abu Qubail, dari Amr ibnu As r.a. yang menceritakan bahwa ia hafal seribu tamsil dari Rasulullah SAW. Hal ini merupakan suatu keutamaan yang besar bagi Amr ibnu As, karena Allah berfirman: "Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. Adapun hadis menuntut ilmu yang artinya "menuntut ilmu wajib bagi setiap umat islam laki-laki maupun perempuan". (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani) Dari hadis diatas dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu atau belajar merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia.<sup>18</sup>

## Penutup

Orang berilmu lebih utama daripada orang yang tidak berilmu. Ada dua keutamaan yang kadang luput dari perhatian, yaitu cara melihat dan dilihat. Orang yang berilmu lebih banyak melihat sesuatu yang positif dalam pandangannya. Tentu hal ini berbeda dengan cara pandang orang yang tidak berilmu yang sering kali melihat sesuatu dari sisi negatif. Berdasarkan penjelasan tafsir di atas, bahwa ilmu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ilmu, manusia dikukuhkan menjadi pembawa risalah kekhalifahan di muka bumi, yang memiliki keawajiban untuk memakmurkan dan mengembangkannya. Di dalam ayat Al-Qur'an memberi isyarat-isyarat bahwa yang berhak memimpin umat adalah yang memiliki ilmu, sebagaimana telah disebutkan dalam surat Al-Ankabut ayat 43.

Tafsir Al-Maraghi: Allah menjelaskan faedah-faedah dibuatnya perumpamaan-perumpamaan bagi manusia untuk pemahaman-pemahaman mereka kepada apa yang sulit untuk mereka pahami, dan untuk memperjelas perkara yang terasa sulit bagi mereka, hikmahnya sulit digali, intisarinya sulit dipahami, dan pengaruhnya sulit diketahui, karena faedahnya terlalu banyak, kecuali orang-orang yang berilmu yang mendalam. Tafsir Al-Mishbah: firman Allah yang berisi tentang *amtsal Al-Qur'an* sebagai "tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang 'alim" Tafsir Ibnu Katsir: Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami ishaq ibnu Isa, telah menceritakan kepadaku Ibnu Lahi'ah, dari Abu Qubail, dari Amr ibnu As r.a. yang menceritakan bahwa ia hafal seribu tamsil dari Rasulullah SAW. Hal ini merupakan suatu keutamaan yang besar bagi Amr ibnu As, karena Allah berfirman: "Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

## Daftar Pustaka

'Imaroh, Musthofa Muhammad. *Jawahirul Bukhari*. Surabaya: Haromain, 2006.  
Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1985.

<sup>17</sup> Al Imam Abu Al-Fida Ismail Ibnu Katshir Al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katshir* (Surabaya: Bina Ilmu, 2002).

<sup>18</sup> Imam Al-Baihaqi, "Kewajiban Belajar," N.D.

- Al-Baihaqi, Imam. "Kewajiban Belajar," N.D.
- Al-Dimasyqi, Al Imam Abu Al-Fida Ismail Ibnu Katshir. *Tafsir Ibnu Katshir*. Surabaya: Bina Ilmu, 2002.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Terjemah Tafsir Al Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Arief Furchan. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- As-Syarqowi, Syaikh Abdullah. *Tarjamatu Syarah Al-Hikam Ibnu 'Athoilah*. Tuban: Maktabah Balagh, N.D.
- At-Tusi, Nasir Ad-Din. *Kitab Adab Al-Muta'alim*. Kairo: Yahya Al-Khassab, 1957.
- Hoeve, Van. *Ensiklopedi*. Jakarta: Ikhiar Baru, 1994.
- Jalaludin As-Suyuti. *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986.
- Mochammad Arif Budiman. "Pendidikan Agama Islam." Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, 2017.
- R.A, Abu Hurairoh. "Keutamaan Orang Berilmu," N.D.
- RI, Depag. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Rajawali Press, 2002.
- Salminawati. "Filsafat Pendidikan Islam," 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Shihab, Muhammad Quraish. "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an." Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Sudarto. *Pendidikan Agama Islam*. Palangkaraya: Narasinara, 2019.
- "Tafsir Kitab Al-Qur'an," 2013.
- Hoeve, Van. *Ensiklopedi*. Jakarta: Ikhiar Baru, 1994.
- R.A, Abu Hurairoh. "Keutamaan Orang Berilmu," N.D.
- Salminawati. "Filsafat Pendidikan Islam," 2011.